

GAMBARAN PERILAKU ASERTIF MAHASISWA BK UNJ ANGKATAN 2010 YANG AKAN MELAKSANAKAN PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)

Khaerunnisa M ¹⁾

Happy Karlina Marjo, M.Pd., Kons. ²⁾

Prof. Dr. Dr. dr. Th. I. Setiawan ³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ angkatan 2010 yang akan melaksanakan PPL berdasarkan fakta di lapangan, dengan populasi yang berjumlah 52 orang. Penelitian ini merupakan penelitian sensus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang bersifat deskriptif. Uji validitas butir instrumen menggunakan teknik item total correlation dengan rumus korelasi Product Moment dengan taraf signifikansi 5% yang menghasilkan 37 butir item valid. Reliabilitas instrumen diukur dengan rumus Alpha, diperoleh $r_{ii} = 0,719$. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 8 mahasiswa (15%) berada pada kategori tinggi, artinya mahasiswa sudah mampu menunjukkan perilaku asertif yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Sejumlah 38 mahasiswa (73%) berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa sudah cukup mampu menunjukkan perilaku asertifnya, namun masih perlu untuk ditingkatkan perilaku asertifnya. Kemudian 6 orang mahasiswa (12%) berada pada kategori rendah, artinya mahasiswa kurang mampu untuk menunjukkan perilaku asertif kepada orang lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2010 yang akan melaksanakan PPL telah mampu menunjukkan perilaku asertif, akan tetapi masih perlu untuk ditingkatkan perilaku asertifnya.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, Mahasiswa BK, PPL

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain untuk berinteraksi. Hafied Cangara mengemukakan bahwa “Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi-

si.” (Cangara, 2002). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka memang sudah menjadi keniscayaan bagi seorang individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang adalah setara dalam proses komunikasi, karena semua orang memiliki hak untuk bisa berbicara dan mengungkapkan apa yang diinginkan, terlepas dari latar belakang yang dimilikinya. Salah satu cara untuk menjadikan komunikasi antar individu bersifat setara dan berja-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, hawra_of_heaven@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, happykarlina@ymail.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

lan dengan baik adalah dengan berperilaku asertif.

Komunikasi tidak hanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan dalam dunia kerja. Di dalam dunia kerja juga diperlukan perilaku asertif agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik, sehingga menghasilkan kerja sama yang baik antara individu satu dengan yang lainnya. Mahasiswa BK juga kelak akan berada di dunia kerja sebagai guru BK. Namun sebelum lulus dan akhirnya menjadi guru BK, para mahasiswa BK harus terlebih dahulu melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). PPL bertujuan untuk mempraktekkan teori yang selama ini didapatkan selama perkuliahan.

Pada bulan maret 2013 peneliti telah melakukan wawancara tak terstruktur kepada 43 orang mahasiswa Bimbingan dan Konseling Reguler 2008 yang telah melaksanakan PPL. Hasil yang didapatkan 26 responden atau sekitar 60% responden mengungkapkan bahwa perilaku asertif memang penting saat pelaksanaan PPL.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa perilaku asertif penting untuk dimiliki pada saat pelaksanaan PPL. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah gambaran perilaku asertif mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta angkatan 2010 yang akan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL)?

Kajian Teori

Perilaku Asertif

Bedell dan Lennox memberikan pernyataan tentang perilaku asertif, yaitu: "Perilaku asertif akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan akan berusaha untuk memenuhi kepuasan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain, karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tapi juga kepada orang lain" (Bedell dan Lennox, 1997).

Alberti dan Emmons juga memberikan definisi yang senada dengan Bedell dan Lennox, yaitu: "Perilaku asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan kita untuk bertindak menurut kepentingan kita sendiri, un-

tuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan aman, untuk menerapkan hak-hak pribadi kita tanpa menyangkali hak-hak orang lain" (Alberti dan Emmons, 2002).

Menurut berbagai definisi di atas, dapat diartikan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan ekspresi, keinginan, pendapat, dan perasaan seseorang secara jujur serta mempertahankan hak-haknya tanpa mengabaikan hak-hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain dalam proses adaptasi serta interaksi seseorang dengan lingkungan sosial tanpa memandang latar belakang satu sama lain.

Tabel 1. Verbal Aspects of Assertive Behavior

<i>Verbal behavior that reflects a choice to consider the wants of others while attempting to get one's own wants met. May involve compromise, a decision by a party to sacrifice part of his/her wants so that both parties will benefit in some way</i>
<i>Verbal behavior that directly expresses wants, expectations, and feelings</i>
<i>Verbal behavior that is socially appropriate</i>

(Bedell dan Lennox, 1997)

Aspek verbal perilaku asertif menurut Bedell dan Lennox adalah sebagai berikut:

Bedell dan Lennox mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek nonverbal dalam perilaku asertif, yaitu: (1) Kontak Mata (Eye Contact), (2) Sikap Tubuh (Posture), (3) Isyarat Tubuh (Gesture), (3) Jarak (Distance), (4) Kesenyapan Sesaat (Latency), (5) Suara (Voice).

Mahasiswa

Mahasiswa dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa secara umum berusia antara 18-25 tahun. Menurut Hurlock, rentang usia 18-25 tahun berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa dini (Hurlock, 1980). Di dalam buku lain, Santrock juga menambahkan bahwa, usia 18-25 tahun merupakan masa beranjak dewasa (*emerging childhood*) dari atau dengan kata lain merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa awal (Santrock, 2007).

Pada masa transisi atau dewasa dini, seseorang berada pada periode penyesuaian diri terhadap pri-

badi dan sosial. Di masa ini, seseorang mulai memiliki pola kehidupan dan harapan yang baru dan berinteraksi dengan banyak orang, sehingga penting untuk bisa menyesuaikan diri secara mandiri agar mampu menjalankan peran yang dimilikinya. Peran yang dimiliki pada periode ini antara lain: bekerja (mencari nafkah), menjadi suami/isteri, dan mengembangkan sikap-sikap baru yang lebih dewasa sesuai dengan masa perkembangan dewasa dini (Hurlock, 1980).

Program Pengalaman Lapangan (PPL)

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dituntut untuk melaksanakan program Pengalaman Lapangan (PPL). Program Pengalaman Lapangan bertujuan agar mahasiswa mampu mempraktekkan teori-teori yang selama ini didapatkan melalui perkuliahan dan sebagai bekal untuk menjadi seorang guru yang kompeten serta profesional di bidang kependidikan (Tim Penyusun, 2010).

PPL jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan jenis kegiatan PPL non keguruan (Tim Penyusun, 2010). PPL BK dilaksanakan dalam waktu 4-6 bulan. Pada PPL BK mahasiswa jurusan BK tidak hanya dituntut untuk bisa mengajar di dalam kelas akan tetapi juga melaksanakan seluruh tugas yang dibebankan kepada seorang guru BK.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jurusan BK UNJ yang berlangsung selama bulan Maret - Juni 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian dengan jenis survei dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai perilaku asertif pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling yang akan melaksanakan PPL.

Jumlah populasi di dalam penelitian ini adalah 52 orang mahasiswa jurusan BK angkatan 2010 yang akan melaksanakan PPL. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner. Skala penilaian yang digunakan adalah model skala likert. Peneliti menggunakan rentang skala 1-4 serta dengan 4 tipe jawaban.

Uji validitas instrumen menggunakan rumus Product Moment dengan taraf signifikansi 5%, dari

butir pernyataan berjumlah 55 butir didapatkan hasil butir valid sebanyak 37 butir dan butir tidak valid) sebanyak 18 butir. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Hasil reliabilitas yang didapatkan menggunakan SPSS 20 adalah 0,719. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang dibuat reliabel karena menurut Anastasi dan Urbina, korelasi terkecil yang signifikan pada tingkat 0,05 (5%) adalah 0,63 (Anastasi dan Urbina, 2007).

Tabel 2 Kategorisasi Perilaku Asertif Mahasiswa

Kategori	Cara Penentuan Kategori
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
Sedang	$(\mu + 1,0\sigma) > X > (\mu + 1,0\sigma)$
Rendah	$X < (\mu + 1,0\sigma)$

(Azwar, 2012)

Kategorisasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah kategorisasi jenjang (ordinal). Penentuan kategori dapat dilihat ada Tabel 2 di bawah ini:

Keterangan:

X = Hasil perhitungan data

μ = Mean

σ = Standar deviasi

Data yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Keterangan:

P : Persentase (%)

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Data mengenai gambaran perilaku asertif memiliki *mean* sebesar 112 dan standar deviasi sebesar 7,8. Kemudian data diinterpretasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian mengenai gambaran perilaku asertif mahasiswa BK 2010 yang akan melaksanakan program PPL disajikan dalam Tabel 3.

Hasil penelitian mengenai gambaran perilaku asertif mahasiswa BK 2010 yang akan melaksanakan program PPL berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 3 Perhitungan Perilaku Asertif Mahasiswa BK Angkatan 2010

Kategori	Rentang	F	%
Tinggi	≤ 120	8	15%
Sedang	104 - 119	38	73%
Rendah	< 104	6	12%

Tabel 4 Perhitungan Perilaku Asertif Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki		Perempuan	
	F	%	F	%
Tinggi	2	22%	7	16%
Sedang	5	56%	30	70%
Rendah	2	22%	6	14%

Hasil penelitian gambaran perilaku asertif mahasiswa BK angkatan 2010 berdasarkan aspek verbal dan nonverbal secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Perhitungan Perilaku Asertif Berdasarkan Aspek

Aspek	F	%
Verbal	2515	43%
Non Verbal	5830	57%

Hasil penelitian gambaran perilaku asertif mahasiswa BK angkatan 2010 berdasarkan aspek verbal selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Perilaku Asertif Mahasiswa BK Angkatan 2010 Berdasarkan Aspek Verbal

Kategori	Rentang	F	%
Tinggi	≥ 52	14	27%
Sedang	44 - 52	33	63%
Rendah	< 44	5	10%

Hasil penelitian gambaran perilaku asertif mahasiswa BK angkatan 2010 berdasarkan aspek nonverbal selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Hasil penelitian keseluruhan mengenai gambaran perilaku asertif mahasiswa BK FIP Universitas Negeri Jakarta yang akan melaksanakan PPL ditunjukkan dengan data berupa 15% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 73% mahasiswa ber-

Tabel 7 Perilaku Asertif Mahasiswa BK Angkatan 2010 Berdasarkan Aspek Nonverbal

Kategori	Rentang	F	%
Tinggi	≥ 69	8	15%
Sedang	59 - 69	36	69%
Rendah	< 59	8	15%

ada pada kategori sedang, dan 12% mahasiswa berada pada kategori rendah. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa BK angkatan 2010 telah cukup memiliki perilaku asertif baik secara verbal maupun nonverbal sebagai salah satu bekal untuk meaksanakan PPL. Meskipun telah cukup baik, namun hasil ini masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih mampu untuk berperilaku asertif pada saat melaksanakan PPL.

Pencapaian pada kategori sedang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karena mahasiswa BK angkatan 2010 telah mendapatkan mata kuliah yang menunjang perilaku asertif mereka. Pada mata kuliah seperti komunikasi konseling dan komunikasi antar pribadi mahasiswa BK angkatan 2010 telah diberikan teori bagaimana berinteraksi yang baik dengan orang lain baik secara verbal dan nonverbal. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk mempraktekkan teori tersebut selama perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki perilaku asertif tinggi berarti telah sangat mampu untuk jujur dan tegas ketika menyampaikan pendapatnya, tetapi juga tetap mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai sebuah kesepakatan (Bedell dan Lennox, 1997).

Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi berarti seringkali mampu untuk menunjukkan perilaku asertif baik secara verbal maupun nonverbal secara seimbang. Mereka juga mampu mengungkapkan apa yang diinginkan dan dirasakan secara jujur. Mahasiswa yang berada pada kategori sedang berarti telah mampu untuk menunjukkan perilaku asertif baik secara verbal maupun nonverbal secara seimbang. Akan tetapi, terkadang mahasiswa yang berada pada kategori sedang juga tidak mampu untuk menunjukkan perilaku asertif secara verbal maupun nonverbal serta sulit untuk mampu mengungkapkan apa yang diinginkan dan dirasakan secara jujur.

Kemudian pada mahasiswa yang berada pada

kategori rendah berarti seringkali memiliki kesulitan untuk mengungkapkan perilaku asertif baik secara verbal maupun nonverbal dan sulit mengungkapkan sesuatu secara jujur dan tegas mengenai apa yang mereka rasakan serta inginkan. Artinya, mereka juga belum mampu untuk bisa menghargai hak-hak orang lain dalam proses komunikasi. Mahasiswa ini perlu diperhatikan sehingga mampu meningkatkan perilaku asertifnya. Rendahnya skor yang mereka dapat juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki hak untuk berpendapat, merasa cemas dalam mengungkapkan sesuatu, atau kesulitan saat mengekspresikan apa yang mereka rasakan (Alberti dan Emmons, 2002).

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang, yaitu pada mahasiswa laki-laki sebanyak 5 orang atau sebesar 56% dan pada mahasiswa perempuan sebanyak 30 orang atau sebesar 70%. Faktor-faktor yang menyebabkan didapatkan hasil tersebut antara lain karena perkuliahan-perkuliahan yang sudah dijalani oleh mahasiswa laki-laki maupun perempuan yang dapat menunjang perilaku asertif mereka. Mengenai perbedaan perilaku asertif antara laki-laki dan perempuan yang dibesarkan dalam kultur yang berbeda (Alberti dan Emmons, 2012), sehingga hasil yang dicapai juga dapat diakibatkan karena faktor perbedaan kultur yang diterima oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Pada aspek verbal didapatkan hasil sebanyak 27% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 63% mahasiswa berada pada kategori sedang, dan 10% mahasiswa berada pada kategori rendah. Aspek verbal yang diteliti terdiri dari tiga indikator, yaitu adanya kompromi/kesepakatan, adanya ekspresi yang dikemukakan secara langsung, serta sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pencapaian pada aspek verbal melalui ketiga indikator tersebut didukung oleh banyaknya tugas kelompok yang dibebankan, sehingga dinamika kelompok yang terjadi secara tidak langsung melatih mereka untuk bisa berbicara dan berkompromi satu dengan lainnya untuk bisa mencapai kesepakatan kelompok.

Pada aspek nonverbal didapatkan hasil sebanyak

15% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 69% mahasiswa berada pada kategori sedang, dan 15% mahasiswa berada pada kategori rendah. Aspek verbal yang diteliti terdiri dari enam indikator, yaitu kontak mata, sikap tubuh, isyarat tubuh, jarak, intonasi, dan suara..

Pencapaian pada aspek nonverbal pada keenam aspek tersebut didapatkan karena mahasiswa BK telah mendapatkan mata kuliah tentang respon nonverbal yang terdapat konten mengenai keenam indikator nonverbal perilaku asertif di atas, sehingga mahasiswa BK telah mengetahui bagaimana menatap atau memandang lawan bicara, menempatkan posisi tubuh, menggunakan isyarat-isyarat, merespon disaat yang tepat, mengatur jarak, dan juga mengatur intonasi suara. Pencapaian yang didapat juga tidak luput dari proses komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, secara tidak langsung mahasiswa BK terbiasa untuk berbicara serta mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Sehingga disadari atau tidak, melalui proses perkuliahan mahasiswa BK angkatan 2010 memiliki banyak kesempatan untuk melatih perilaku asertif mereka. Latihan asertif baik secara langsung maupun tidak langsung diperlukan bagi seseorang, terutama bagi mahasiswa BK, karena menurut Setiono dan Pramadi perilaku asertif bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir, sehingga untuk membentuk dan membiasakan seseorang berperilaku asertif diperlukan latihan yang bertahap dan sebaiknya dimulai sejak dini. (Setiono dan Pramadi, 2005)

Hasil penelitian ini akan sangat maksimal apabila ada upaya tindak lanjut dari pihak jurusan BK pada khususnya, serta mahasiswa BK pada umumnya. Upaya tindak lanjut yang mengacu pada penelitian ini sebagai data untuk membuat program dalam meningkatkan perilaku asertif mahasiswa BK, baik dalam program perkuliahan yang berbentuk praktek maupun penelitian lanjutan yang relevan.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 15%, mahasiswa yang berada pada kategori sedang sebesar 73%, dan mahasiswa yang be-

rada pada kategori rendah sebesar 12%. Hasil ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku sertifikasi mahasiswa BK angkatan 2010 berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 73%. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa potensi dan kecenderungan siswa menunjukkan perilaku asertif cukup baik.

2. Saran

1. Jurusan BK UNJ, membuat program perkuliahan dan pelatihan perilaku asertif secara terperinci yang mengarah pada peningkatan perilaku asertif mahasiswa BK.
2. Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, diharapkan lebih meningkatkan perilaku asertif dengan cara memahami dan mempraktekkan perilaku asertif melalui mata kuliah yang memiliki konten tentang perilaku asertif.
3. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang perilaku asertif pada mahasiswa, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai perilaku asertif dengan populasi dari berbagai jurusan untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Alberti, Robert & Michael Emmons. (2002). *Your Perfect Right*, terj. Ursula G. Budi Tjahya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Anastasi, Anne & Susana Urbina. (2007). *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bedell, Jeffrey R. & Shelley S. Lennox. (1997). *Handbook for Communication and Problem-solving Skills Training. A Cognitive-Behavioral Approach*. USA: John Willey & Sons, Inc.
- Cangara, Hafied. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deputi Perundang-undangan. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Penertbit Erlangga.
- Tim Penyusun. (2010). *Pedoman Akademik 2010/2011*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Jakarta.